BAB I

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan obat-obatan, salah satu tantangan besar yang dihadapi di seluruh dunia saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), sebanyak 50% obat diresepkan dan digunakan secara tidak sesuai dengan prosedur yang benar. serta setengah dari pasien juga menggunakan obat yang tidak sesuai. Masalah penggunaan obat yang tidak tepat ini terjadi di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. WHO telah merilis panduan khusus untuk penilaian obat yang dapat digunakan dalam praktik swamedikasi dan untuk memantau proses tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran krusial dalam mendorong penggunaan obat secara rasional.[1]

Penggunaan obat tanpa resep berdasarkan inisiatif pribadi, atau yang dikenal sebagai swamedikasi, merupakan tindakan untuk mengobati atau meredakan suatu penyakit tanpa sebaiknya konsultasikan terlebih dahulu dengan dokter atau tenaga kesehatan.[2] Swamedikasi dapat menjadi bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan jika dilakukan dengan benar. Untuk mencapai tujuan terapi swamedikasi, sangat penting bagi pasien untuk memahami obat-obat yang dikonsumsi dengan benar. Lebih dari 66% masyarakat menggunakan obat sendiri, menurut data SUSENAS (survei sosial ekonomi nasional). Secara nasional, 35,7% rumah tangga menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik, 81,9% rumah tangga mendapatkan obat keras tanpa resep dokter dan 86% mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter, menurut data Riset Kesehatan Dasar.[2]

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia meluncurkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat, yang disebut Gema Cermat pada tahun 2015 untuk mengatasi berbagai masalah terkait obat di masyarakat, program ini memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan pemerintah, baik melalui kolaborasi antarprogram maupun antar sektor, program ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat. Selain itu, program ini juga memperkuat hak masyarakat dalam memilih, memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, serta mendorong peningkatan penggunaan obat yang rasional.[2]

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di Wilayah Kerjanya (Permenkes 43 tahun 2019). Salah satu upaya mengedukasi masyarakat tentang cara minum obat yang benar, Dinas Kesehatan Garut khususnya Puskesmas Kadungora melaksanakan penyuluhan Gema Cermat. Salah satu kegiatan upaya promotif dan preventif yang sering dilakukan secara rutin adalah penyuluhan kesehatan secara berkelompok baik di dalam gedung maupun di Luar Gedung Puskesmas. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan edukasi di bidang kesehatan yang bertujuan menyebarkan informasi, sehingga masyarakat tidak hanya sekadar mengetahui dan memahami, tetapi juga terdorong serta memiliki kemampuan untuk menerapkan rekomendasi yang berkaitan dengan kesehatan. Ini sesuai dengan Peraturan Menteri

Kesehatan No. 43 Tahun 2019 tentang puskesmas, yang menuntut upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan penggunaan obat rasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana efektivitas dari edukasi Gema Cermat setelah dilakukan penyuluhan Gema Cermat di Wilayah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Kemudian, apakah penyuluhan Gema Cermat Berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cisaat Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Bertujuan untuk mengukur dan membandingkan sejauh mana metode edukasi Gema Cermat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden terkait penggunaan obat yang tepat dan rasional, serta untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam pelaksanaan program edukasi Gema Cermat.